

## PENDEKATAN AFEKTIF GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER POSITIF SISWA UNTUK MENCEGAH BULLYING DI MA AL ISLAMIYAH

Muhammad Fathan Jamil

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email : m.fathanjamil@uhamka.ac.id

Received: February 2026

Accepted: March 2026

Published: April 2026

### Abstract :

*The affective approach of Aqidah Akhlak teachers plays an important role in shaping positive character in students and preventing bullying. Through role modeling, empathy, emotional connection, and personal guidance, values such as compassion, fairness, and mutual respect can be internalized in a meaningful way. This approach is effective when supported by a conducive school culture and collaboration among all members of the school community. This study concludes that the descriptive qualitative approach is effective in exploring in depth the affective approach of Aqidah Akhlak teachers in shaping positive student character and preventing bullying. Through interviews, observations, documentation, interactive data analysis, and triangulation, this study produced a valid, contextual, and meaningful empirical picture. The affective approach in Aqidah Akhlak learning has been proven effective in shaping students' positive character and preventing bullying. Through the internalization of values, teacher role modeling, habit formation, and good emotional relationships, students show an increase in empathy and mutual respect. This approach has an impact on changing student behavior and creating a more conducive classroom climate. The affective approach of Aqidah Akhlak teachers at MA Al Islamiyah plays an effective role in shaping positive character and preventing bullying. Through role modeling, habit formation, and good emotional relationships, students show increased empathy and mutual respect. The success of this approach is supported by teacher consistency, a conducive school culture, and parental cooperation.*

**Keywords :** *Affective Approach; Aqidah Akhlak Teacher; Character Formation; Moral Values; Bullying Prevention*

### Abstrak :

Pendekatan afektif guru Aqidah Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter positif siswa dan mencegah bullying. Melalui keteladanan, empati, hubungan emosional, dan pembimbingan personal, nilai kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati dapat terinternalisasi secara nyata. Pendekatan ini efektif bila didukung budaya sekolah yang kondusif dan kolaborasi seluruh warga sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif efektif digunakan untuk menggali secara mendalam pendekatan afektif guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter positif siswa dan mencegah bullying. Melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisis data interaktif dan triangulasi, penelitian ini menghasilkan gambaran empiris yang valid, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terbukti efektif membentuk karakter positif siswa dan mencegah bullying. Melalui internalisasi nilai, keteladanan guru, pembiasaan sikap, dan hubungan emosional yang baik, siswa menunjukkan peningkatan empati dan sikap saling menghargai. Pendekatan ini berdampak pada perubahan perilaku siswa serta menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif. Pendekatan afektif guru Aqidah Akhlak di MA Al Islamiyah berperan efektif dalam membentuk karakter positif dan mencegah bullying. Melalui keteladanan, pembiasaan sikap, dan hubungan emosional yang baik, siswa menunjukkan peningkatan empati dan saling menghargai. Keberhasilan pendekatan ini didukung konsistensi guru, budaya sekolah yang

kondusif, serta kerja sama orang tua.

**Kata Kunci:** Pendekatan Afektif; Guru Aqidah Akhlak; Pembentukan Karakter; Nilai-Nilai Akhlak; Pencegahan Bullying

## PENDAHULUAN

Sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang aman, inklusif, dan terbebas dari perilaku bullying agar setiap siswa dapat berkembang secara sosial, emosional, dan akademik dengan karakter positif yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, keadilan, saling menghormati, dan pengendalian diri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak di sekolah Islam mampu membentuk karakter siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, guru Aqidah Akhlak diharapkan menggunakan pendekatan afektif yaitu pendekatan yang menekankan hubungan emosional, empati, keteladanan, dan pembimbingan personal dalam membentuk karakter positif siswa. (Azzahra, 2025). Pendekatan ini menjadi penting karena siswa tidak hanya perlu memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, guru Aqidah Akhlak berperan sebagai agen perubahan karakter yang efektif, yang mampu menumbuhkan perilaku saling menghormati dan kepedulian antar-teman serta mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah (Dasar & Religius, 2024).

Berbagai penelitian empiris mengungkap bahwa bullying masih menjadi persoalan serius di sekolah-sekolah Indonesia, termasuk di sekolah berbasis agama. Studi di MTs Al-Ghazali Jatibarang menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan guru (Kurnia, 2025). Demikian pula, penelitian lain menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan efektif mencegah perilaku bullying, meskipun efektivitasnya masih terkendala oleh lemahnya keteladanan guru (Ardyanti, Saefurridjal, & Mirza, 2025). menunjukkan bahwa interaksi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang bersifat afektif seperti memberikan kasih sayang dan bimbingan personal turut memperkuat pembentukan karakter siswa. Fakta-fakta tersebut menegaskan bahwa meskipun sudah ada upaya positif melalui pembelajaran akhlak, fenomena bullying belum sepenuhnya teratasi di sekolah. (Umar, Rosyidah, &

Sholikah, 2023).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penting dalam praktik pendidikan. Pertama, meskipun program pendidikan karakter dan nilai akhlak telah diterapkan di madrasah, kasus bullying masih sering muncul (Schools & Ahmadi, 2025). Kedua, faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, lingkungan sosial yang kurang kondusif, serta kurangnya keteladanan dari guru dan orang tua menjadi hambatan internalisasi nilai akhlak yang efektif (Ardyanti et al., 2025). Ketiga, penelitian yang secara spesifik menelaah pendekatan afektif guru Aqidah Akhlak dalam pencegahan bullying di tingkat Madrasah Aliyah (MA) masih sangat terbatas (Irsyad & Salim, 2025). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara harapan guru sebagai agen pembentuk karakter dan kenyataan implementasi di lapangan yang belum optimal.

Fenomena bullying juga masih menjadi perhatian di lingkungan pendidikan berbasis madrasah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan di sekolah umumnya muncul dalam bentuk verbal dan sosial, seperti ejekan, pemberian julukan negatif, serta pengucilan dalam kelompok sebaya yang berdampak pada perkembangan emosional dan sosial siswa (Silitonga et al., 2025). Berdasarkan informasi awal dari pihak sekolah dan catatan kedisiplinan siswa di MA Al Islamiyah, masih ditemukan perilaku perundungan ringan berupa ejekan verbal, pemberian julukan negatif, serta pengucilan sosial antarsiswa. Meskipun tidak selalu berkembang menjadi konflik serius, kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam interaksi sosial siswa masih memerlukan penguatan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih menyentuh aspek emosional dan afektif. Fenomena inilah yang kemudian mendorong pentingnya kajian mengenai pendekatan afektif guru Aqidah Akhlak sebagai strategi preventif dalam mencegah bullying di lingkungan madrasah.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan afektif guru Aqidah Akhlak sebagai strategi pembentukan karakter positif siswa dalam upaya mencegah bullying di MA Al Islamiyah. Pendekatan ini mencakup upaya membangun relasi emosional yang positif, memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, melakukan pembimbingan personal maupun kelompok, serta mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan empati, kerjasama, dan saling menghormati. Strategi ini sejalan dengan hasil kajian Zulfiqri (2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran karakter berbasis interaksi afektif dan budaya sekolah yang peduli

mampu memperkuat efektivitas pencegahan bullying (Zulfiqri, 2023).

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk pendekatan afektif yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di MA Al Islamiyah; (2) menganalisis pengaruh pendekatan tersebut terhadap pembentukan karakter siswa; (3) mengevaluasi efektivitas pendekatan afektif dalam pencegahan bullying; serta (4) memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur terkait peran afektif guru Aqidah Akhlak serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi Pendidikan karakter islam di sekolah menengah atas berbasis madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami fenomena secara mendalam dari perspektif partisipan (*emic perspective*), bukan berdasarkan variabel yang diukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, sikap, dan perilaku guru Aqidah Akhlak dalam konteks alami (Rahmat, Nenggolan, & Ramli, 2023).

Penelitian dilaksanakan di MA Al Islamiyah, sebuah lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, yang memiliki program pembelajaran Aqidah Akhlak aktif dan kultur sekolah berbasis karakter. Waktu penelitian dilakukan selama September–November 2025, mencakup tahap observasi, wawancara, dokumentasi, dan validasi data.

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yakni mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Suyudi, 2020). Langkah konkrit pada tahap ini bermula dengan peneliti mengamati fenomena-fenomena yang tampak dalam kegiatan proses KBM mata pelajaran Akidah Akhlak seperti cara belajar, perilaku guru pada siswa, dan respon siswa atas yang dilakukan guru. Fenomena demikian direduksi dan disajikan secara sistematis berdasarkan jenis dan kelompok data. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data sebagai hasil dan pembahasan penelitian.

Untuk keabsahan data peneliti menggunakan Teknik triangulasi yaitu membandingkan atau mengecek balik dengan suatu yang berbeda. Dengan melakukan kroscek dan banding atas hasil observasi yang dilakukan di MA Al Islamiyah 242 dengan hasil wawancara kepada guru akidah akhlak. Tahap lebih

lanjut validasi data peneliti juga membandingkan hasil dokumentasi atas foto proses pembelajaran aqidah akhlak dengan hasil wawancara dan observasi di Ma Al Islamiyah 242

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru *Aqidah Akhlak* memaknai pendekatan afektif sebagai proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan sikap, nilai, dan akhlak siswa, bukan sekadar penguasaan materi secara kognitif. Para guru menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai *aqidah* dan *akhlak* agar tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *domain afektif* menurut Bloom, yang menekankan ranah sikap, emosi, dan nilai sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.



**Gambar 1.** Wawancara Guru Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa di MA Al Islamiyah, diperoleh gambaran bahwa guru *Aqidah Akhlak* menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat afektif dan kontekstual, dengan menekankan sikap lembut, empatik, serta memberi keteladanan dalam setiap interaksi. Para siswa menyampaikan bahwa cara guru mengajar dinilai sangat baik, mudah dipahami, dan tidak terburu-buru dalam penyampaian materi. Guru sering menggunakan berbagai metode, seperti penjelasan melalui proyektor maupun tugas berbasis buku paket, sehingga pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak menegangkan. Dalam pembinaan sikap, guru juga menasihati atau menegur siswa dengan cara yang santun dan beralasan jelas. Teguran yang diberikan diterima dengan baik karena disampaikan tanpa amarah dan disertai penjelasan yang membimbing. Pola interaksi yang demikian menunjukkan penerapan komunikasi afektif yang empatik, yang tidak hanya menumbuhkan rasa hormat, tetapi juga memperkuat kepercayaan siswa kepada guru.

Selain itu, siswa menilai bahwa guru *Aqidah Akhlak* berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti tolong-menolong, saling menghormati, dan anti-bullying. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditunjukkan melalui keteladanan dalam perilaku guru sehari-hari. Guru secara aktif mengingatkan siswa untuk menghindari perilaku mengejek dan membully teman, serta mendorong sikap saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Dalam menghadapi kasus bullying, guru lebih memilih untuk menasihati pelaku secara pribadi dan mengajak berdialog antara pelaku dan korban agar tercipta saling pengertian. Upaya ini dinilai efektif dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan empati antar siswa. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pendekatan afektif guru berdampak positif terhadap perubahan perilaku sosial siswa—mendorong mereka menjadi pribadi yang lebih peduli, beretika, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.



**Gambar 2.** Wawancara Murid 1



**Gambar 3.** Wawancara Murid 2

### **Nilai-nilai Afektif dan Strategi Pembelajaran Guru Aqidah Akhlak**

Nilai-nilai afektif yang menjadi fokus utama guru *Aqidah Akhlak* mencakup integritas, tanggung jawab, etika, saling menghormati, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian siswa yang berkarakter baik dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut merupakan manifestasi dari akhlak karimah yang harus diinternalisasikan secara sadar melalui proses pembelajaran yang bermakna (Kurnia, 2025). Penanaman nilai afektif tidak

hanya ditujukan untuk membentuk sikap religius, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa terhadap sesama (Irsyad & Salim, 2025). Dengan demikian, pendekatan afektif dalam pembelajaran *Aqidah Akhlak* menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara utuh.

Integrasi nilai-nilai afektif tersebut dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran kontekstual dan reflektif, seperti mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa, melakukan diskusi moral, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pandangan dan perasaan mereka terkait nilai akhlak. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran *Aqidah Akhlak* menjadi kunci agar proses pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak sekadar dipahami secara intelektual, tetapi juga dialami dan dirasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar mengaitkan ajaran akhlak dengan realitas sosial dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Moch. Shohibul Husni, Muhammad Walid (2023), yang menegaskan bahwa pembelajaran akhlak di madrasah akan lebih efektif bila dilakukan secara kontekstual, bukan sekadar tekstual, agar nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan secara mendalam dalam diri siswa. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan realitas sosial dan pengalaman pribadi siswa, guru membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks sosial yang dihadapi (Zulfiqri, 2023).

Selain itu, guru juga menerapkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama dalam menanamkan nilai-nilai afektif kepada siswa. Keteladanan ini diwujudkan melalui sikap guru yang konsisten menunjukkan kesopanan, keadilan, empati, dan rasa hormat dalam berinteraksi, sehingga menjadi contoh konkret bagi siswa untuk ditiru. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku moral seseorang terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas moral (Nadia Ambriyani et al, 2025). Bandura menegaskan bahwa individu belajar terutama melalui pengamatan terhadap model perilaku di lingkungannya, dan perubahan perilaku manusia merupakan hasil dari observasi terhadap lingkungan dan peniruan perilaku yang disaksikan dari

orang lain melalui kemampuan mental dan kognitif yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru *Aqidah Akhlak* bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing moral dan panutan karakter yang secara aktif membentuk perilaku siswa melalui teladan dan interaksi interpersonal yang positif (Umar et al., 2023).

Selanjutnya, guru berupaya membiasakan perilaku positif di lingkungan sekolah melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan salam, doa bersama, gotong royong, dan kegiatan sosial keagamaan. Pembiasaan ini berfungsi sebagai proses *reinforcement* agar nilai-nilai afektif yang telah diajarkan dapat menjadi kebiasaan perilaku sehari-hari (Suyudi, 2020). Kegiatan tersebut juga memperkuat budaya sekolah yang berkarakter dan berempati, sehingga mendorong terciptanya iklim kelas yang harmonis dan bebas dari perilaku bullying (Ardyanti et al., 2025). Dengan kombinasi strategi afektif, keteladanan, dan pembiasaan, guru *Aqidah Akhlak* berperan sebagai agen transformasi nilai yang mampu menumbuhkan kesadaran moral serta menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan religius.

### **Keteladanan Guru dalam Pendekatan Afektif**

Aspek keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan komponen sentral dalam penerapan pendekatan afektif pada pembelajaran *Aqidah Akhlak*. Keteladanan guru menjadi media paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral karena siswa cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peniruan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai figur teladan (*uswah*) yang perilaku, tutur kata, dan sikapnya mencerminkan nilai-nilai keislaman (Irsyad & Salim, 2025). Guru yang mampu menampilkan akhlak yang baik dalam interaksi sehari-hari memberikan dampak langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik (Azzahra, 2025). Oleh sebab itu, keteladanan bukan sekadar pelengkap dalam pengajaran, tetapi inti dari proses pendidikan nilai itu sendiri.

Keteladanan guru sejalan dengan teori social learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku moral dan sosial individu terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dihormati. Dalam konteks sekolah Islam, guru *Aqidah Akhlak* berperan sebagai *role model* yang menunjukkan perilaku sopan, adil, sabar, dan empatik dalam setiap interaksi di kelas (Dasar & Religius, 2024). Penelitian Kurnia (2025) menunjukkan bahwa siswa di sekolah Islam lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak apabila guru memperlihatkan konsistensi antara ucapan dan

perbuatan. Dengan demikian, keteladanan menjadi mekanisme pembelajaran moral yang efektif karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan.

Secara empiris, temuan wawancara menunjukkan bahwa keteladanan guru diwujudkan melalui praktik nyata dalam interaksi pembelajaran di kelas. Salah satu guru Aqidah Akhlak mengungkapkan bahwa ia berupaya berkomunikasi secara santun kepada siswa, tidak membentak ketika terjadi kesalahan, menghargai setiap pendapat yang disampaikan, serta bersikap adil tanpa membedakan siswa. Guru tersebut menegaskan bahwa siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka amati secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat secara verbal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru berperan sebagai figur teladan utama dalam proses pembentukan karakter, di mana sikap, ucapan, dan tindakan guru sehari-hari menjadi model perilaku yang ditiru siswa dalam lingkungan madrasah (Mahtumah, 2024). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa kedekatan interaksi guru dan siswa serta praktik keteladanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi penting dalam pencegahan perilaku bullying melalui internalisasi nilai moral dan sosial secara afektif (Mirdhatillah, Ainal Mardhiah, 2026). Praktik komunikasi yang santun dan penuh pengendalian diri ini menjadi bentuk konkret internalisasi nilai kesabaran, keadilan, dan empati melalui keteladanan perilaku guru dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Lebih lanjut, guru yang menunjukkan sikap adil, lembut, dan menghargai pandangan siswa mampu menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional (*emotionally safe classroom*). Lingkungan kelas yang kondusif secara emosional memungkinkan siswa merasa dihargai, diterima, dan bebas berekspresi tanpa takut disalahkan (Umar et al., 2023). Penelitian Ardyanti et al. (2025) menegaskan bahwa suasana kelas yang empatik dan penuh penghargaan memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa, sehingga mempercepat proses internalisasi nilai moral. Keteladanan guru yang disertai kepekaan emosional bukan hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mengurangi potensi perilaku negatif seperti ejekan, sindiran, atau tindakan bullying

Dengan demikian, keteladanan guru dalam pendekatan afektif menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter positif siswa sekaligus mencegah perilaku destruktif di lingkungan sekolah. Guru yang konsisten dalam

menampilkan perilaku akhlakul karimah mampu menumbuhkan kesadaran moral dan empati sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Zulfiqri (2023), bahwa pembelajaran *Aqidah Akhlak* yang didukung keteladanan guru mampu membangun budaya sekolah yang berkarakter, penuh kasih sayang, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran afektif tidak hanya ditentukan oleh strategi mengajar, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru sebagai panutan moral bagi peserta didik.

### **Dampak Pendekatan Afektif terhadap Pencegahan Bullying**

Penerapan pendekatan afektif dalam pembelajaran *Aqidah Akhlak* terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Melalui pendekatan ini, siswa menunjukkan peningkatan empati, sikap saling menghormati, dan kemampuan mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi madrasah, sebelum penguatan pendekatan afektif dilakukan secara konsisten, perilaku bullying ringan seperti ejekan verbal, sindiran, dan pengucilan sosial masih ditemukan dalam interaksi antarsiswa.

Setelah guru secara konsisten menerapkan pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan, serta pembinaan personal melalui dialog dan mediasi konflik, sebagian besar kasus bullying yang teridentifikasi dapat diselesaikan melalui pendekatan persuasif dan pembinaan karakter. Penyelesaian tersebut ditandai dengan tidak adanya pengulangan perilaku dalam periode observasi, terjadinya rekonsiliasi antara pelaku dan korban, adanya komitmen pelaku untuk tidak mengulangi tindakan, serta konfirmasi dari wali kelas bahwa relasi sosial siswa kembali kondusif.

Dengan demikian, efektivitas pendekatan afektif tidak hanya didasarkan pada persepsi subjektif, tetapi pada indikator perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa frekuensi perilaku mengejek, merendahkan, dan menyindir antarsiswa berkurang setelah guru secara konsisten menerapkan pembelajaran berbasis empati dan dialog. Hal ini selaras dengan temuan Kurnia (2025), yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang berbasis empati mampu menekan perilaku agresif verbal maupun nonverbal di lingkungan madrasah.

Materi *Aqidah Akhlak* yang membahas tentang etika pergaulan, ukhuwah Islamiyah, dan larangan menyakiti sesama juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa terhadap bahaya bullying. Melalui

pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang (*rahmah*) dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah*), siswa dilatih untuk memahami konsekuensi emosional dari setiap tindakan mereka terhadap orang lain (Azzahra, 2025). Pendekatan afektif tidak hanya membentuk kemampuan kognitif dalam memahami konsep moral, tetapi juga membangun kesadaran emosional yang menjadi dasar perilaku prososial. Penelitian Ardyanti et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami pembelajaran afektif cenderung menunjukkan sikap empati yang lebih tinggi dan tingkat perilaku bullying yang lebih rendah dibanding siswa yang hanya menerima pembelajaran kognitif.

Selain menumbuhkan empati, pendekatan afektif juga memperkuat tanggung jawab sosial dan solidaritas siswa. Guru Aqidah Akhlak menggunakan aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif berbasis nilai, dan kegiatan sosial sekolah untuk mendorong kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan menolong teman yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zulfiqri (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai akhlak dan empati dapat menciptakan budaya kelas yang suportif dan bebas dari kekerasan sosial. Lingkungan belajar yang menekankan interaksi positif terbukti menjadi faktor protektif terhadap munculnya perilaku bullying di kalangan remaja.

Dengan demikian, pendekatan afektif berperan tidak hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan sosial (*social prevention mechanism*) terhadap perilaku bullying. Melalui relasi emosional yang hangat antara guru dan siswa, nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati terinternalisasi menjadi kebiasaan sosial positif di sekolah. Hasil penelitian Irsyad dan Salim (2025) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa guru *Aqidah Akhlak* yang menerapkan pendekatan afektif secara konsisten mampu mengubah iklim kelas menjadi lebih harmonis dan empatik, sehingga perilaku agresif menurun drastis. Oleh karena itu, pembelajaran afektif yang dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga menjadi strategi preventif yang efektif untuk menciptakan sekolah yang aman, inklusif, dan beradab.

### **Persepsi Siswa**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan pendekatan afektif dan kontekstual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Al Islamiyah berdampak positif terhadap keterlibatan emosional siswa dan kenyamanan belajar. Guru

mengajar dengan lembut, tidak terburu-buru, dan menggunakan variasi media pembelajaran seperti proyektor serta buku paket, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Ridha, Bahij, & Nurachman (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai afektif dan psikomotorik berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa karena mendorong pengalaman emosional yang terlibat langsung dalam proses belajar. Suasana kelas yang aman secara emosional juga memperkuat internalisasi nilai moral karena siswa merasa dihargai, didengar, dan dibimbing secara personal oleh gurunya (Ridha, Bahij, & Nurachman, 2025).

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa guru menasihati dan menegur siswa dengan penuh empati serta alasan yang jelas tanpa menggunakan kekerasan verbal. Sikap guru seperti ini mencerminkan praktik keteladanan moral (uswah hasanah) yang menjadi inti dari pendekatan afektif dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Marsela, Fajarwati, & Pahlevi (2025), guru yang menunjukkan konsistensi perilaku moral menjadi model sosial yang efektif untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab dan kesadaran diri siswa (Erin Marsela, Neni Desi Fajarwati, 2025). Dalam konteks ini, guru Aqidah Akhlak berperan sebagai *mursyid* yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai kasih sayang dan keadilan melalui interaksi nyata. Hal ini juga sejalan dengan Rajemma & Abd Muis (2025) yang menemukan bahwa strategi guru PAI berbasis nilai afektif efektif dalam membangun karakter religius siswa di sekolah Islam terpadu (Muis, 2025).

Selanjutnya, wawancara siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tolong-menolong, empati, dan larangan bullying telah terinternalisasi dengan baik melalui pendekatan afektif guru. Dalam konteks pencegahan bullying, guru melakukan pembinaan melalui nasihat pribadi dan dialog yang mendidik agar pelaku memahami kesalahan tanpa mempermalukan mereka. Temuan ini diperkuat oleh Rohmaniah & Kurniawan (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran melalui pendekatan afektif menjadi strategi efektif dalam membangun karakter berakhlak di era Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan afektif guru Aqidah Akhlak bukan hanya membentuk karakter sosial yang positif, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan bebas dari perilaku bullying (Qur, 2025).

Jika dianalisis melalui perspektif *student voice*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembinaan moral, melainkan sebagai subjek aktif yang memaknai pengalaman belajarnya. Pendekatan partisipatif yang memberi ruang kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan terbukti dapat meningkatkan keterlibatan, komitmen terhadap nilai-nilai sekolah, serta rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran mereka sendiri. Keterlibatan aktif siswa dalam merencanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran memperkuat internalisasi nilai-nilai moral seperti disiplin, integritas, dan tanggung jawab (Muassomah et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, ketika siswa merasa didengar dan dihargai, mereka lebih berani bersikap jujur, terbuka terhadap nasihat, serta menunjukkan kesediaan untuk memperbaiki perilaku hal yang menjadi indikator keterlibatan afektif siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, persepsi siswa memperkuat temuan sebelumnya bahwa efektivitas pendekatan afektif terletak pada kualitas interaksi interpersonal yang humanis antara guru dan peserta didik, di mana peserta didik merasa memiliki peran dalam proses pendidikan dan secara reflektif mengambil makna dari pengalaman moral yang mereka lalui.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan afektif yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak di MA Al Islamiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif siswa serta mencegah perilaku bullying. Guru mengajar dengan sikap lembut, penuh empati, dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menghargai perbedaan. Dalam interaksi sehari-hari, guru menasihati siswa dengan cara yang santun, disertai penjelasan yang mendidik, serta menjadi teladan dalam perilaku dan tutur kata. Pendekatan ini mampu menumbuhkan rasa saling menghormati, tanggung jawab, dan empati di antara siswa, serta menurunkan perilaku negatif seperti ejekan atau perundungan.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral, tetapi juga dalam menginternalisasikan perilaku positif dalam kehidupan sosial siswa. Guru berperan sebagai figur teladan dan pembimbing moral yang menanamkan nilai kasih sayang, keadilan, dan kepedulian sosial melalui keteladanan dan komunikasi yang empatik. Dengan pendekatan yang

menyentuh ranah emosional dan spiritual ini, lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis, aman, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa yang berakhlak mulia serta terbebas dari perilaku bullying. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur efektivitas pendekatan afektif secara lebih terstruktur, serta melakukan studi longitudinal guna melihat keberlanjutan dampaknya. Pendalaman kolaborasi guru dan orang tua serta perspektif siswa (student voice) juga penting untuk memperkuat pengembangan model pembelajaran afektif di madrasah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardyanti, Y., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2025). *Integrasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying Di Kalangan Pelajar*. 11(2), 298–303.
- Azzahra, N. (2025). *Islam In World Perspectives Character Development Of Students Through Aqidah Akhlak Education : Insights From Muhammadiyah Educational Institutions*. 4(1), 102–109.
- Dasar, M., & Religius, B. (2024). *Efektivitas Pendidikan Karakter Dalam*. 3(1), 49–68.
- Erin Marsela<sup>1</sup>, Neni Desi Fajarwati<sup>2</sup>, N. P. (2025). Upaya Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Aspek Afektif Siswa Mts Raudatul Huda Pesawaran Tahun 2025/2025. *Jurnal Mubtadiin*, 1–10.
- Irsyad, H. M., & Salim, H. (2025). *The Role Of Akhlaq Teachers In Shaping Student Character : Peran Guru Akidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Siswa*. 26(3), 1–11. <https://doi.org/10.21070/Ijins.V26i3.1503>
- Kurnia, A. (2025). *The Role Of Aqidah Akhlak Teachers In Forming Good Character Of Students At Mts Al-Ghazali Jatibarang*. 3(2), 118–125.
- Lilis Ferawati Maria Magdalena Silitonga<sup>1</sup>, Isrok'atun<sup>2</sup>, A. A. S. (2025). *Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar*. 13(2), 442–453.
- Mahtumah. (2024). *Peran Guru Sebagai Teladan ( Modeling The Way ) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Mahtumah Besar Dalam Membekali Siswa Dengan Pengetahuan Keislaman , Khususnya Melalui Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah . Untuk Menciptakan Suasana*. 1.
- Mirdhatillah<sup>1\*</sup>, Ainal Mardhiah<sup>2</sup>, F. R. & N. (2026). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying : Studi Kualitatif Di Min 15 Aceh Besar*. 6(1). <https://doi.org/10.59818/Jpi.V6i1.1665>

- Moch. Shohibul Husni, Muhammad Walid, I. A. Z. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban*. 6(1), 1–22.
- Muassomah, M., Yaacob, S. E., Khairiah, K., Yurisa, P. R., Demina, D., Negeri, I., ... Timur, J. (2025). *The Indonesian Journal Of The Social Sciences Participatory-Based Character Education : Indonesian School Children ' S Experiences*. 13(3).
- Muis, A. A. (2025). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Smp It Wahdah Islamiyah Makassar*. 1(5), 27–39.
- Nadia Ambriyani, Alimuddin Hasan Palawa, Dahliani, M. R. A. (2025). Teori Pembelajaran Sosial. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7334–7346.
- Qur, I. A. I. A.-. (2025). *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Siti Rohmaniah , Marsino Dan Wakib Kurniawan : Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Siti Rohmaniah , Marsino Dan Wakib Kurniawan : Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pembentukan Karakter*. 7(01), 72–85.
- Rahmat, S., Nenggolan, P., & Ramli, E. (2023). *El-Darisa : Jurnal Pendidikan Islam*. 01.
- Ridha, A. R., Bahij, M. A., & Nurachman, A. (2025). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif Dan Psikomotorik : Tantangan Dan Peluang*.
- Schools, I. P., & Ahmadi, A. (2025). *Journal Website*: 36(2), 291–306.
- Suyudi, M. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Siswa*. 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V12i2.563>
- Umar, M., Rosyidah, B., & Sholikah, D. T. (2023). *Teacher-Student Interaction Patterns In Aqidah Akhlaq Instruction*. 4(1), 46–55.
- Zulfiqri, M. (2023). *Strengthening Character Education In Student Discipline Through Aqidah Akhlak Learning At Mts . Darussalam Bogor City*. 893–906. <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i04.5050>